

PERUBAHAN **PANDANGAN BEKERJA**
MASYARAKAT NELAYAN DESA UJUNGWATU, JEPARA

Oleh : SUGIYARTO

ABSTRACT

Maritime business is a decended-down activity in Ujungwatu village. This paper aims at explaining the motivation, perception on maritime business, and orientation of work of the village community involving three social classes, those are rich fishermen (the bos), the middle class fishermen, and the poor ones. This study can be the basic for making micro policy on maritime.

The result shows that for motivation, the people chose fishing as their earning because of relatively small of risk, and it can to done every days. Convering peception, they think the activity is not so promising that they are pessimistic due to unstable price of fish. Inrelation to work orientation, the tend to continue the maritime business with land-earning activities such as being carpenters and brick layers. The most favourite job wanted is being office-workers, either in gouverenmental or private sectors.

Key words : *Work motivation, Perception on maritime business, Work orientatie*

PENDAHULUAN

Sering kita temukan gambaran yang pesimistik terhadap keberadaan masyarakat nelayan Jawa. Seolah-olah mereka sebagai suatu komunitas yang pasif, apatis, fatalistis, enggan berubah, dan tidak rasional. Lebih daripada itu, ada juga asumsi yang menyatakan bahwa sebutan masyarakat nelayan selalu menunjuk pada lapisan kelompok masyarakat miskin dibandingkan dengan masyarakat lainnya (Mubyarto, et. al. 1984 : 10). Dengan demikian, masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

Memang belum ditemukan kriteria baku mengenai batasan pengertian nelayan miskin (terbelakang) sebagai lawan nelayan makmur (maju). Seringkali nelayan miskin disamakan dengan nelayan tradisional atau nelayan kecil. Namun demikian, minimal ada ciri-ciri yang cukup menonjol dari kelompok nelayan miskin atau kecil ini. Pertama, kegiatannya lebih padat tenaga meskipun mereka telah menggunakan motor tempel dengan peralatan tangkap ikan yang sederhana. Kedua, teknologi yang mereka gunakan untuk pengolahan hasil usaha laut juga masih sederhana. Ketiga, tingkat pendidikan dan ketrampilan yang mereka miliki masih sangat rendah (M. Husain Sawit, 1988 : 16). Keempat, tingginya frekuensi keterlibatan anak pra usia kerja dan istri nelayan dalam usaha ekonomi rumah tangga. (Muklis (ed.), 1988 : 165 – 228 ; Farida Nurland, 1988 : 230 – 236 ; Ratna Indrawasih, 1993 : 123 – 130).

Atas dasar pandangan-pandangan tersebut di atas, maka kajian ini bertujuan untuk memahami secara untuhmenyeluruh tentang motivasi dan persepsi nelayan di desa Ujungwatu, kecamatan Keling, kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

TINJAUAN TEORI

Bekerja merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Setiap manusia senantiasa dilekati kesadaran bathin untuk bertanggungjawab terhadap

pemenuhan beragam kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, sosial, maupun integratif.

Dalam pandangan tradisional Jawa dikatakan bahwa pendapatan dari pekerjaan itu asal cukup saja, tidak berlebihan, sebab “*ana dina ana sega*” (setiap hari pasti manusia bisa memperoleh makanan), “*alon-alon waton kelakon*” (pelan tetapi selamat sampai tujuan), demikian temuan de Jong (1976:75). Dalam hal ini, konsep sosio-kultural Jawa seperti ini bisa dimaknai bahwa landasan bekerja berdasarkan pada nilai disiplin dan tanggungjawab sosial.

Bagi Clyde Klukhohn dalam karyanya “*Variation in Valeu Orientaion*” membagi motivasi bekerja menjadi tiga pandangan dasar yang dapat menentukan orientasi nilai budaya masyarakat. Pertama, motivasi bekerja sebagai gerak hidup manusia yakni sekedar memenuhi kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup. Dalam kategori ini manusia akan bekerja sesuai dengan tingkat kemampuannya. Kedua, orientasi kerja untuk memperoleh status sosial. Pada tataran kedua ini manusia sudah mulai memilih-milih jenis pekerjaan yang dipandang masyarakat cukup bergengsi, sehingga dapat meningkatkan status sosial seseorang. Ketiga, manusia berkerja untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pekerjaannya.

Sementara itu menurut Maslow bahwa bekerja memang merupakan suatu proses aktualisasi diri manusia, akan tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang melandasi motivasi manusia bekerja mencari nafkah. Bagi Maslow, orientasi kerja ditentukan oleh 5 (lima) kebutuhan pokok manusia, yang disebut dengan *human basic needs*, yaitu :1). *Physiological or survival needs*; 2). *Safety or ego need*; 3). *Love needs*; 4). *Esteem, status or ego needs*; 5). *Self actualization needs* (Maslow, 1960 : 122–144). Dengan demikian menurut asumsi Maslow bahwa kebutuhan manusia itu tergantung dari apa yang telah dipunyai dan kebutuhan merupan tataran hierarki dilihat dari kepentingannya.

Beragam jenis kebutuhan jasmaniah merupakan tingkat kebutuhan paling dasar manusia berkenan dengan fungsinya untuk menjaga keamanan fisik agar tetap sehat. Untuk itu sandang, pangan, dan papan (pakaian, makanan dan minuman, serta tempat tinggal) sebagai serentetan kebutuhan manusia yang harus terpenuhi terlebih dahulu sebab jika diabaikan akan menghambat tercapainya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Apabila *physiological or survival needs* telah terpenuhi maka secara hierarki manusia akan memenuhi kebutuhan selanjutnya, yaitu kebutuhan rasa aman (*safety or security needs*). Kebutuhan rasa aman yang dimaksud disini berkenan dengan keselamatan diri sendiri dan anggota keluarga dari segala gangguan seperti misalnya gangguan fisik, harta benda, keselamatan kerja, dan sebagainya.

Dengan terpenuhinya kebutuhan manusia akan rasa aman, maka kebutuhan sosial akan tampil menjadi prioritas. Artinya kebutuhan sosial bukan lagi sebagai daftar keinginan tetapi sudah merupakan bagian dari perangkat atau kelengkapan gaya atau cara hidup manusia. Manusia mulai memandang perlunya hubungan dan mempunyai jalinan dengan lingkungan sosialnya sebab ada kesamaan kepentingan termasuk kegiatan sosial kemanusiaan. Pada hierarki ini manusia sudah mulai memperhitungkan atau memandang status sosial di dalam masyarakat. Tidak jarang kebutuhan pada jenjang ini muncul lewat organisasi sosial, organisasi politik, dan lain sebagainya.

Pada akhirnya kebutuhan yang paling tinggi adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan ini berkaitan erat dengan penerahan sumber daya manusia sehingga ia bisa tampil menjadi terkenal, terbaik, mempunyai nama besar, yang pada umumnya tereksresi dalam simbol-simbol kemapanan seperti dalam wujud pangkat, harta benda, dan sebagainya. Seseorang yang mulai mengoleksi lukisan klasik, benda-benda sakti, barang-barang antik, dan sebagainya adalah termasuk manusia yang telah berada pada hierarki pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Yang jelas gambaran tataran hierarki kebutuhan manusia hendaknya dipahami secara luwes, sebab sifat kebutuhan manusia itu sangat individual dan situasional, tidak harus selalu urutan hierarki sebagaimana yang dilukiskan oleh Abraham Maslow tersebut.

KARAKTERISTIK DESA UJUNGAWATU

1. Letak, Luas, dan Batas Wilayah

Studi ini dilakukan di desa Ujungwatu, sebuah desa pantai yang terletak di bagian paling utara wilayah kecamatan Keling, kabupaten Jepara. Bentuk wilayahnya memanjang dari barat ke timur. Topografi desa dapat dibedakan menjadi dua wilayah, yaitu bagian utara dan selatan. Wilayah

desa bagian utara berada ditepi laut dipergunakan sebagai pusat pemukiman yang padat penduduknya. Sedangkan bagian selatan desa sebagian besar terdiri dari tanah sawah dan tegalan dengan sedikit lahan yang digunakan untuk pemukiman penduduk. Kriteria yang digunakan untuk membagi wilayah desa menjadi bagian utara dan selatan adalah jalan beraspal yang digunakan sebagai jalur utama transportasi angkutan umum antara kota kecamatan Keling dengan kecamatan Puncel kabupaten Pati.

Desa Ujungwatu terletak 12 kilometer disebelah timur laut kota kecamatan Keling, dan 48 kilometer dari kota kabupaten Jepara. Jarak tempuh kendaraan angkutan umum dari kota kecamatan Keling dengan desa Ujungwatu sekitar 30 menit. Dengan demikian dilihat dari segi orbitasinya ujungwatu bukanlah suatu desa yang terisolasi (kriteria orbitasi suatu desa teriolasi lihat Yusmilarso, 1991).

Luas wilayah desa adalah 767,905 hektar terdiri atas lahan persawahan (irigasi setengah teknis seluas 274,665 hektar dan tadah hujan 216,190 hektar), tanah pekarangan/bangunan (77,383 hektar), tanah tegalan (342,643 hektar), tanah untuk tambak/kolam (150,988 hektar), serta tanah untuk kepentingan lain-lain (22,226 hektar) yang terdiri atas sungai, jalan, dan makam. Pemilikan tanah sawah di desa penelitian terdiri dari lahan usaha tani rakyat seluas 273,170 hektar, dan sawah untuk perangkat desa (bengkok) seluas 1,495 hektar. Disamping itu, bengkok perangkat desa juga berupa tambak seluas 10 hektar, sedangkan tambak milik rakyat seluas 140,988 hektar.

Secara administratif, desa Ujungwatu dibagi menjadi tiga wilayah pedusunan atau pedukuhan, yaitu dusun Mentawar, Sidorejo, dan Grobogan. Dengan demikian administrasi pemerintahan desa terbai menjadi tiga RW (Rukun Warga) dan 18 RT (Rukun Tetanga). Adapun batas-batas wilayah administrasi pemerintah desa sebagai berikut. Wilayah bagian utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah selatan dengan hutan cagar alam, sebelah barat berbatasan dengan desa Banyumanis, dan wilayah desa sebelah timur berbatasan dengan desa Celering.

2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk desa Ujungwatu tahun 2007 adalah 4.404 jiwa (995 kepala keluarga) yang terdiri dari 2.170 laki-laki (49,27 persen) dan perempuan sebanyak 2.234 orang (50,73 persen). Dengan demikian, jumlah rata-rata tanggungan keluarga adalah 5 orang per kepala keluarga. Sebagaimana kita ketahui, bahwa jumlah penduduk akan selalu berhubungan dengan kepadatan penduduk, sebab perubahan tingkat kepadatan akan sejalan dengan perubahan jumlah penduduk apabila luas daerah tetap. Penduduk desa Ujungwatu tersebar di tiga dukuh/dusun, dengan kepadatan sebesar 574 jiwa setiap kilometer persegi. Kepadatan penduduk desa ini termasuk tinggi, karena diatas 300 jiwa perkilometer persegi (Yusmilarso, 1991. Bandingkan dengan Bintarto, 1997 :26).

Semua penduduk bermukim di dalam 995 rumah tangga yang tersebar di tiga pedusunan atau pedukuhan tersebut. Sebagaimana besar pemukiman penduduk terletak di sepanjang jalan beraspal yang menghubungkan kota kecamatan Keling kabupaten Jepara dengan kota kecamatan Puncel kabupaten Pati. Dilihat dari tersedianya sarana dan prasarana transportasi, Ujungwatu termasuk tipe desa yang terbuka. Jaringan jalan raya yang tersedia telah membuat masyarakat desa ini dengan mudah menjangkau kota-kota atau pusat-pusat pertumbuhan di daerah sekitarnya seperti misalnya pasar, pertokoan, kantor pos dan giro, puskesmas, sekolah, dan kantor pemerintahan.

Komposisi penduduk sangat dipengaruhi oleh tiga variabel yang saling berpengaruh, yaitu angka kelahiran, kematian, dan migrasi. Faktor sosial ekonomi disuatu daerah akan dipengaruhi oleh struktur umur penduduk melalui ketiga variabel tersebut. Apabila dilihat dari struktur umurnya, sebesar 34% penduduk desa Ujungwatu berumur di bawah 15 tahun. Suatu negara dapat dikatakan berstruktur umur muda apabila kelompok penduduk yang berumur di bawah 15 tahun jumlahnya lebih dari 35 persen, sedangkan jumlah penduduk kelompok umur 65 tahun lebih kurang 3 persen (Mantra, 1985 : 44 ; Partini dkk, 1990 : 18). Berdasarkan kriteria ini, maka struktur penduduk desa Ujungwatu tergolong mendekati muda. Struktur umur yang muda senantiasa akan mempengaruhi keterlibatan penduduk usia kerja dalam angkatan kerja.

Berdasarkan data monografi desa Ujungwatu bulan Juni 2007 dapat diketahui besarnya rasio beban ketergantungan (*dependency ratio*), yaitu perbandingan antara jumlah penduduk yang

belum dan sudah tidak aktif lagi secara ekonomi dengan jumlah penduduk yang masih sangat produktif. Dalam hubungan ini penduduk usia kerja di desa ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok umur. Pertama, kelompok pra usia kerja (0 – 14 tahun) sebanyak 1.494 jiwa (34 %) terdiri atas 760 laki-laki (17,26 %) dan 734 perempuan (16,74 %). Kedua, kelompok angkatan kerja usia produktif (15 – 59) sebanyak 2.537 orang (57,61 %) meliputi 1.203 laki-laki (27,32 %) dan perempuan sebanyak 1.334 orang (30,29 %). Ketiga, kelompok angkatan kerja usia post produktif (usia diatas 59 tahun) sebanyak 373 orang (8,47 %) terdiri dari laki-laki 207 orang (4,7 %) dan 166 perempuan (3,77%) . Dengan demikian rasio beban ketergantungan penduduk desa penelitian adalah 73,59 %, meliputi *youth dependency ratio* (58,89 %) dan *aged dependency ratio* (14,7 %).

Dari komposisi penduduk juga dapat ditentukan besarnya rasio seks, yaitu perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Kasus desa Ujungwatu pada setiap kelompok umur ternyata sangat beragam antara jumlah laki-laki dengan jumlah perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.170 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 2.254 jiwa. Dengan demikian, nilai seks ratio-nya adalah 96,27. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk wanita terdapat 96 penduduk laki-laki.

3. Mata Pencaharian

Usaha tani merupakan mata pencaharian yang banyak menyerap tenaga kerja warga desa Ujungwatu. Sekalipun demikian apabila dilihat perbandingan antara luas tanah sawah dan tegalan dengan jumlah petani pemilik/petani sendiri menunjukkan angka sebagai berikut. Luas sawah (174,665 hektar), tegalan (342,643 hektar), sedangkan jumlah petani pemilik 286 orang. Ini berarti setiap rumah tenaga petani sendiri rata-rata memiliki lahan sawah seluas 0,611 hektar dan tegalan seluas 1,198 hektar. Sementara itu mengacu kepada pendapat Singarimbun dan Penny (1976 : 37) suatu hasil penelitian kemiskinan petani di desa Sriharjo Daerah Istimewa Yogyakarta, menyimpulkan bahwa untuk dapat hidup secara layak setiap rumah tangga petani harus memiliki lahan sawah minimal 0,7 hektar. Sedangkan menurut Tohir (1988 : 48) menyebutkan bahwa setiap rumah tangga petani harus memiliki tanah sawah seluas 0,7 hektar dan tegalan minimal 0,3 hektar. Dengan demikian aset kepemilikan tanah tegalan dan lahan persawahan dengan sistem irigasi sederhana (58,475 hektar) dan tanah hujan (116,19 hektar) yang ada di desa Ujungwatu menunjukkan bahwa keberadaan sosial ekonomi kaum petani rata-rata masih hidup di bawah pendapatan yang relatif rendah.

Di lain pihak, buruh tani yang secara administratif paling tinggi persentasenya sebagai angkatan kerja pada umumnya tidak memiliki lahan pertanian, kecuali sepetak tanah untuk perkarangan dan rumah tempat tinggal. Pada umumnya mereka mencari sumber penghasilan tambahan dari luar usaha tani, dimana pendapatan dari usaha tani sifatnya sangat musiman sedangkan pengeluaran dan kebutuhan rumah tangganya berlangsung terus. Sumber nafkah di luar usaha tani yang mereka lakukan antara lain ikut membantu nelayan melaut, kuli bangunan, pembuat batu bata, tukang kayu, serta sebagian bekerja pada pabrik kapuk "Usaha Jaya".

Usaha laut sebagai sumber pendapatan ekonomi secara turun-temurun merupakan mata pencaharian lain yang banyak dilakukan penduduk desa Ujungwatu.. Pada umumnya sumber penghasilan usaha laut yang mereka peroleh lebih terjamin daripada kaum tani. Pada umumnya mereka tidak mengenal sifat pendapatan usaha laut secara musiman, kecuali waktu hujan lebat atau ombak besar yang hanya berlangsung rata-rata 15–30 hari pada setiap tahunnya. Disamping itu, usaha laut memiliki tingkat resiko yang relatif kecil dibandingkan dengan sektor usaha tani di darat. Dengan demikian, usaha laut yang telah berlangsung dari generasi ke generasi merupakan sumber pendapatan rumah tangga mereka sekalipun hasilnya relatif kecil tetapi lebih menjamin keberadaannya, sehingga kebutuhan dan pengeluaran anggota keluarga yang berlangsung setiap hari minimal dapat terpenuhi.

Beberapa sarana perekonomian yang terdapat di desa Ujungwatu terdiri atas dua buah pasar ikan atau lebih dikenal dengan nama TPI (Tempat Pelelangan Ikan), yaitu TPI Mentawar dan Sidorejo, 43 toko/kios/warung, sebuah

KUD, sebuah koperasi simpan pinjam “Sido Rukun” khusus nelayan. Sementara itu, sarana pendidikan yang ada meliputi sebuah taman kanak-kanak, 3 buah SD (Sekolah Dasar), dan sebuah MI (Madrasah Ibtidaiyah).

4. Pendidikan

Data pendidikan merupakan salah satu parameter yang biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat perkembangan sosial yang telah dicapai oleh suatu desa. Dalam hubungan ini Ditjen Pembangunan Masyarakat Desa (1975 : 8) membuat ketentuan tentang penggolongan jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikannya. Pertama, tingkat pendidikan suatu desa masih dikatakan rendah apabila jumlah penduduk yang tamat dari sekolah tingkat dasar kurang dari 30 persen. Kedua, kalau jumlah penduduknya yang tamat sekolah tingkat dasar antara 30–60 persen, maka tingkat pendidikan desa yang bersangkutan termasuk kriteria sedang/menengah. Ketiga, kriteria tinggi jika lebih dari 60 persen jumlah penduduknya telah tamat pendidikan pada sekolah tingkat dasar.

Mengacu kepada kriteria Ditjen Bangdes, maka tingkat pendidikan penduduk di desa Ujungwatu termasuk sedang sebab 51,44 persen penduduknya telah tamat sekolah dasar. Jumlah tamatan SD ternyata lebih besar dari jumlah penduduk tamatan SMTP ke atas. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya fasilitas pendidikan tingkat SLTP ke atas di desa Ujungwatu, kecuali sekolah tingkat dasar yang terdiri atas 3 buah SD dan sebuah Madrasah Ibtidaiyah. Penduduk tamatan SD yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan di atasnya (SMTP) terdekat terpaksa harus pergi ke kota kecamatan Keling yang jaraknya lebih kurang 10 kilometer dari desa Ujungwatu

PROFIL NELAYAN DESA UJUNGWATU

1. Stratifikasi Sosial

Pada umumnya pendekatan yang lazim digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan struktur sosial suatu masyarakat adalah pendekatan kelas yang memandang bahwa kelas tersusun secara hirarkhi berdasarkan tingkatan kekayaan material, pekerjaan, kekuasaan politik, dan penguasaan nilai ideologis. Dalam hal ini Marx melihat bahwa kelas-kelas dalam masyarakat tersusun berdasarkan perbedaan pemilikan sarana produksi. Untuk itu, struktur ekonomi bersifat deterministik terhadap karakter sosial, politik, dan proses spiritual dalam hidup (Bottomore dan Rubel, 1956 :51).

Masyarakat nelayan desa Ujungwatu tersusun atas tiga kelas sosial, yaitu kelompok nelayan kaya (juragan darat), nelayan sedang (juragan laut), dan nelayan miskin (nelayan buruh/pandega/jurag). Pertama, juragan darat terdiri dari para nelayan kaya yang memiliki seluruh peralatan melaut seperti perahu, motor tempel, jaring dan peralatan laut lainnya, tetapi mereka tidak secara langsung ikut melaut. Kedua, juragan laut termasuk kelompok nelayan menengah yang memiliki peralatan melaut tetapi mereka selalu melaut sebagai pimpinan perahu/nahkoda. Ketiga, kelompok nelayan miskin atau nelayan buruh yang tidak memiliki peralatan utama melaut, sehingga mereka selalu bekerja pada juragan darat atau juragan laut.

2. Hubungan Kerja

Hubungan kerja melaut antara pihak juragan dengan pihak nelayan buruh ditandai adanya hubungan ekonomi dan sosial. Artinya, hubungan ekonomi dan sosial ini ternyata tidak bisa dipisahkan sebab terpatrinya hubungan sosial sehari-hari akan menentukan secara ekonomis, dan sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh orientasi nilai budaya masyarakat nelayan desa Ujungwatu masih dilingkupi oleh warna kebersamaan dan ciri-ciri masyarakat egaliter masih tampak jelas.

Selain itu, hubungan antara juragan baik juragan darat maupun juragan laut dengan pandega atau nelayan buruhnya memperlihatkan adanya hubungan secara vertikal. Hubungan kerja antara pihak pemilik perahu (juragan) sangat menentukan kontinuitas dan volume pekerjaan. Pihak pandega atau nelayan buruh yang memiliki hubungan kerja secara baik dengan nelayan pemilik secara otomatis akan mendapatkan volume kerja yang lebih stabil, sehingga pihak nelayan buruh yang seperti ini oleh masyarakat nelayan di desa Ujungwatu menyebut orang kepercayaan juragannya.

Di desa penelitian masih terdapat beberapa kriteria lain untuk menentukan nelayan buruh yang dipilih menjadi orang kepercayaan juragannya. Pertama, ia sudah bekerja pada juragan yang bersangkutan lebih dari 5 (lima) tahun secara terus menerus, tanpa pernah ganti juragan lain. Kedua, memiliki tingkat kedisiplinan tinggi dan tanggung jawab yang besar terhadap bekerja dan perawatan peralatan perahu/kapal yang dibawanya.

Di desa Ujungwatu terdapat dua tipe nelayan juragan. Pertama, pihak juragan/pemilik perahu tidak ada kebiasaan untuk membedakan nelayan pandega/buruhnya, tetapi pandega yang masih ada hubungan famili akan mendapatkan volume kerja yang lebih ajeg atau tetap. Dalam hubungan ini, salah seorang juragan/pemilik 2 (dua) motor tempel/perahu (Sariyono) mengungkapkan, daripada memberikan pekerjaan kepada orang lain, kalau memang saudara sendiri yang membutuhkan pekerjaan, mengapa tidak diberikan saja kepada saudaranya. Lebih baik memberikan makan kepada kemenakan sendiri daripada orang lain. Kedua, pihak juragan yang selalu cenderung mementingkan kedisiplinan tinggi dan tanggung jawab kerja yang besar dari para pandeganya. Juragan/pemilik perahu yang termasuk kelompok tipe ini beranggapan bahwa lebih baik pekerjaan tersebut diberikan kepada pandega yang selalu bertanggung jawab dalam bekerja sehingga hasil kerjanya selalu lebih baik daripada yang lainnya.

Jika tidak diamati secara mendalam, baik pihak nelayan buruh maupun pihak nelayan pemilik/juragan akan selalu mengatakan bahwa hubungan kerja yang mereka lakukan merupakan hubungan bekerja atas dasar kekeluargaan. Akan tetapi batasan pengertian kekeluargaan itu sendiri sangat kabur sekali, sebab di dalamnya terdapat unsur hubungan ekonomis yang cukup ketat. Artinya, perhitungan rasional dan ekonomis yang didasarkan pada ekonomi uang selalu diterapkan pada praktek ekonomi jasa. Pada kondisi yang demikian ini, pihak yang lemah yakni para nelayan buruh akan sangat tergantung kepada sang juragan atau pemilik perahu selaku pihak yang kuat.

Adanya rasa ketergantungan seperti ini pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya eksploitasi. Dengan kata lain ketergantungan nelayan buruh kepada juragan dalam hubungan kerja di daerah penelitian ini kadang-kadang menyebabkan pihak nelayan buruh harus menerima upah yang tidak memadai. Sekalipun demikian, hubungan kerja yang terjadi pada mereka tidak terlalu mengikat sebab pihak nelayan buruh pada dasarnya tidak selalu mengikatkan diri atau hanya tergantung kepada satu juragan tetapi juga dapat bekerja pada juragan yang lainnya.

Jika hubungan kerja antara pihak nelayan buruh dengan pihak juragan menunjukkan hubungan yang vertikal maka berbeda halnya dengan hubungan sesama nelayan buruh itu sendiri, yang lebih memperlihatkan hubungan horisontal. Hubungan kerja sesama nelayan buruh lebih menunjukkan hubungan kekerabatan yang biasanya tidak terlalu menonjolkan hubungan ekonomis tetapi lebih dicerminkan oleh hubungan sosial kekerabatan. Hubungan ekonomis sesama pandega atau nelayan buruh di desa Ujungwatu tercermin dalam pembagian rejeki. Artinya jika pada suatu saat ada pandega yang tidak bekerja karena perahu juragannya sedang rusak, maka dia diajak oleh nelayan buruh tetangga dekat atau kerabatnya setelah mendapat persetujuan dari pihak juragan. Berhubung kondisi sosial ekonomi nelayan buruh itu cenderung sama, maka diantara mereka merasa mempunyai kewajiban moral untuk saling membantu dan tolong-menolong.

Nelayan buruh atau pandega sebagai seorang manusia yang harus juga bergaul dalam kehidupan sosial, sehingga mereka tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Dari sini seorang akan dinilai oleh lingkungannya apakah sebagai warga masyarakat yang aktif atau tidak, baik atau buruk. Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, ronda siskamling merupakan suatu kegiatan yang pada umumnya merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Untuk itu pada hari Jum'at merupakan hari libur bagi masyarakat nelayan desa Ujungwatu, sebab kegiatan gotong royong dilaksanakan pada hari itu seperti gotong royong perbaikan selokan, pembangunan/perbaikan tempat ibadah, dan jenis gotong royong lainnya baik untuk kepentingan individual maupun kepentingan umum. Jagong bayi, melayat, punya hajat, gotong royong biasanya merupakan kegiatan yang harus dilakukan bersama-sama dalam masyarakat di daerah penelitian.

3. Motivasi Bekerja

Bagi masyarakat nelayan, laut bukan hanya merupakan hamparan air yang membatasi wilayah daratan, tetapi lebih dari itu yakni sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dari hasil melaut paling tidak mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan dan pengeluaran anggota

keluarganya yang berlangsung setiap hari, terutama sekali kebutuhan primer yang bersifat fisik seperti kebutuhan akan pangan (makanan dan minuman), papan (perumahan), dan sandang (pakaian).

Berhubung kebutuhan sehari-hari dalam arti minimal sudah dapat dipenuhi dari hasil melaut, maka pekerjaan di luar sektor usaha laut yang mereka lakukan terutama sekali pada musim sepi seperti misalnya bertani, tukang kayu, tukang batu hanya semata-mata usaha sampingan. Dengan demikian, penghasilan dari sektor usaha laut ditambah dengan pendapatan dari hasil pekerjaan non-usaha laut, maka para nelayan di desa Ujungwatu telah mampu memenuhi sebagian kebutuhan ekonominya, bukan hanya memenuhi kebutuhan primer melainkan juga kebutuhan yang sekunder ataupun tersier.

Bilamana pekerjaan nelayan yang ditopang dengan beragam pekerjaan di luar usaha laut, cukup bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan, ternyata masyarakat nelayan di sana akan semakin terdorong untuk menekuni sumber pendapatan sebagai nelayan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan di daerah penelitian rupanya cukup tekun dalam melaksanakan pekerjaan nelayan.

Indikator yang demikian ini menunjukkan bahwa nelayan di desa Ujungwatu ternyata cukup optimis dalam menjalankan pekerjaannya di bidang usaha penangkapan hasil laut. Sekalipun demikian masalahnya sekarang adalah apakah keoptimisan mereka untuk tetap eksis menekuni pekerjaannya sebagai nelayan serta meningkatnya jumlah warga masyarakat setempat untuk ikut serta ke dalam pekerjaan nelayan itu dapat dijadikan suatu parameter tentang usaha laut yang dilakukan masyarakat nelayan dari generasi ke generasi itu benar-benar telah sesuai dengan motivasi mereka.

Sebagian besar nelayan di desa penelitian (60 %) cenderung memilih pekerjaan nelayan sebagai sumber pendapatan pokok mereka. Dengan demikian mereka menekuni pekerjaan nelayan bukanlah merupakan suatu pilihan mencari nafkah keluarga secara terpaksa. Ada beberapa alasan mengapa mereka memilih pekerjaan pokoknya dibidang usaha laut, yakni menangkap ikan sebagai suatu strategis dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pertama, mereka menyadari bahwa adanya keterbatasan-keterbatasan yang telah melekat pada dirinya, seperti tingkat pendidikan dan ketrampilan yang sangat rendah atau terbatas, sehingga mereka merasa mengalami kesulitan untuk bersaing dalam memperoleh peluang kerja di luar bidang usaha laut. Kedua, pendapatan dari hasil usaha laut lebih dapat terjamin daripada bekerja di sektor pertanian yang sangat bersifat musiman. Ketiga, resiko bekerja sebagai nelayan lebih ringan dibandingkan dengan usaha di darat, seperti bakulan/pedagang yang modalnya bisa habis untuk menutupi kebutuhan konsumtipnya.

Pekerjaan di darat yang diidolakan oleh informan di desa Ujungwatu ternyata sangat beragam. Pertama, menjadi pegawai kantor (negeri) seperti menjadi pegawai bank dan guru. Sulit sekali dilacak atas pengakuan mereka itu mengapa profesi sebagai pegawai bank dan guru menarik di dalam masyarakat nelayan seperti ini. Sekalipun demikian harus diingat bahwa aspirasi mereka itu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Hal ini tentunya dapat dipahami bahwa kebetulan penduduk asal daerah itu ada yang menjadi pegawai bank di Jepara dan guru SD yang pendapatannya lebih mapan daripada sebagai nelayan. Menurut penuturan beberapa informan bahwa menjadi pegawai bank itu uangnya banyak, sehingga semua keinginannya bisa dibeli atau diwujudkan. Kedua, bekerja di sektor mebel dan ukiran kayu yang dikembangkan dengan padat karya.

Melihat gambaran mengenai motivasi kerja masyarakat nelayan di desa penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan di darat cukup menyenangkan tetapi pekerjaan sebagai nelayan juga tidak membosankan. Dalam kaitannya, memang ada di antara nelayan setempat terutama sekali generasi mudanya yang berpendidikan cukup ternyata lebih tertarik untuk bekerja di luar usaha laut. Artinya pekerjaan sebagai nelayan hanyalah merupakan persinggahan sementara sebelum mereka berhasil mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebagian besar warga masyarakat nelayan desa Ujungwatu masih menginginkan untuk meneruskan pekerjaan di bidang usaha laut yang telah dirintis dan dilanjutkan secara kontinyu dari masa ke masa.

Di antara generasi muda nelayan di desa penelitian ada yang selamanya tetap berkeinginan untuk menekuni pekerjaan sebagai nelayan. Akan tetapi setelah dicermati ternyata keinginan mereka itu bukan disebabkan oleh rasa kecintaannya pada pekerjaan nelayan, melainkan lebih disebabkan oleh rasa frustrasi karena mereka merasa sudah tertutup peluang untuk memasuki pekerjaan di luar usaha laut itu sendiri terutama kerja sebagai pegawai negeri.

Walaupun ada sekelompok generasi muda yang lebih tertarik pada pekerjaan di luar usaha laut, tetapi tidak

berarti mereka selamanya ingin meninggalkan pekerjaan sebagai nelayan. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa informan yang sekali-sekali masih tetap melakukan pekerjaan melaut sekalipun sebenarnya mereka ini sudah mempunyai pekerjaan tetap di darat. Salah seorang yang mau pergi melaut sekalipun sudah mempunyai tetap di darat adalah Sukarjo. Sebagai pegawai negeri yang bertugas di kantor Kecamatan Keling, sesekali dia masih tetap melaut terutama pada hari-hari libur kantor. Dengan kemauan yang dimiliki untuk tetap melaut, walaupun sudah mempunyai pekerjaan tetap, Sukarjo tidak mau melepaskan sama sekali mata pencaharian nelayan sebab pekerjaan melaut merupakan mata pencaharian pokok yang bisa menghantarkan untuk kehidupan rumah tangga 8 tahun yang lalu. Berdasarkan kasus Sukarjo ini pada dasarnya dapat dikatakan bahwa keinginan masyarakat nelayan di daerah penelitian untuk menekuni profesi diluar usaha laut sebenarnya bukanlah karena mereka ingin meninggalkan pekerjaan nelayan melainkan semata-mata ingin menjadikan pekerjaan melaut itu sebagai kegiatan sampingan bukan sebagai mata pencaharian pokok.

Apabila di kalangan generasi muda di desa Ujungwatu sebagian besar tertarik pada pekerjaan di darat seperti misalnya menjadi pegawai negeri sebagai mata pencaharian pokoknya, yang mana aspirasi mereka ini rupanya sesuai dengan harapan sebagian orang tuanya. Walaupun rata-rata biaya hidup mereka cukup terpenuhi dari hasil usaha laut, tetapi para orang tua yang berangkat cenderung anak-anaknya kelak tidak menekuni pekerjaan nelayan sebagai mata pencaharian pokoknya. Dalam hubungan ini, maka pihak orang tua di desa penelitian tidak segan-segan mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah anaknya. Di dalam pandangan mereka terungkap bahwa selama anak-anaknya masih mau sekolah dan orang tua masih mampu membiayainya, maka anak harus terus melanjutkan sekolahnya sampai jenjang yang lebih tinggi.

Memang sebagian besar nelayan pandega sebagai pihak orang tua yang cenderung mengharapkan anak-anaknya untuk bekerja sebagai nelayan. Akan tetapi itupun bukan berarti bahwa anak-anak nelayan pandega tersebut tidak diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan pekerjaan pokoknya kelak, melainkan semata-mata karena keadaan sosial ekonomi orang tua yang sangat pas-pasan sehingga dirasakan sudah tidak mampu lagi untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut para nelayan pandega yang diwawancarai menjelaskan bahwa tugas orang tua hanyalah memberikan nasehat dan pengarahan kepada anak, yang pada akhirnya anak-anak itu sendirilah yang akan menentukan pilihannya sesuai dengan tingkat kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya

4. Persepsi Pekerjaan Melaut

Dari hasil wawancara dengan sebagian besar informan (88%) masyarakat nelayan di desa Ujungwatu menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang paling menyenangkan adalah yang dipandang paling menguntungkan bagi individu, sehingga sifatnya sangat subyektif sekali. Adapun keuntungan dari jenis pekerjaan yang paling menyenangkan itu ternyata lebih didasarkan pada perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan tenaga yang dikeluarkan.

Pada umumnya mereka lebih cenderung beranggapan bahwa pekerjaan nelayan merupakan kegiatan ekonomi yang relatif berat dibandingkan usaha tani, pegawai negeri, berdagang atau bakulan, industri, dan sebagainya, akan tetapi tingkat penghasilan yang diperolehnya dari usaha laut ini ternyata lebih cepat dapat menikmati. Artinya setiap hari hasil tangkapan ikan/udang langsung bisa diuangkan. Oleh karena itu, lebih lanjut mereka menambahkan bahwa pemenuhan kebutuhan dan pengeluran anggota rumah tangga masyarakat nelayan setiap harinya agak lebih bisa terjamin. Seluruh hasil usaha menangkap ikan atau udang setelah sampai di darat dapat segera dipasarkan kepada konsumen (pedagang) di bawah koordinasi pihak Tempat Pelelangan Ikan (TPI) setempat. Sementara itu, disisi lain pekerjaan nelayan ini digambarkan sebagai suatu kegiatan mencari nafkah yang relatif berat. Hal ini dilukiskan oleh seorang nelayan penangkap ikan yang bernama Ngasiman yang lebih kurang telah 30 tahun menekuni pekerjaan sebagai nelayan.

Sebagai nelayan, mereka harus meninggalkan rumah pada saat penduduk yang bukan nelayan sedang menikmati istirahatnya. Mereka harus berada di tengah laut pada malam hari, sementara mereka yang bukan nelayan sedang tidur nyenyak di malam hari. Belum lagi adanya badai yang datang secara tiba-tiba, perahu dan jaringnya tersangkut karang, serta tidak jarang terguyur air hujan yang sangat lebat, sehingga mereka selalu diliputi dengan kedinginan, kekawatiran dan kewaspadaan ketika bekerja di tengah laut. Pagi hari, ketika mereka sudah berada ditengah-tengah keluarganya kembali dengan keadaan capek karena kurang tidur, sementara itu warga masyarakat yang bukan nelayan kondisinya lebih sehat karena istirahat yang cukup pada waktu malam harinya. Dengan demikian, dapat dipahami jika nelayan di desa penelitian ini memandang bahwa bekerja sebagai nelayan memerlukan kerja keras agar mereka dapat mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangganya.

Sebenarnya para nelayan di daerah penelitian ini bukan berarti tidak mau melakukan kerja keras. Hal ini terbukti dengan adanya rutinitas kerja yang mereka lakukan hampir setiap harinya, seperti pergi ke ladang, pasar, dan sebagainya pada siang harinya sekalipun semalam suntuk mereka telah melakukan kerja keras menangkap ikan di laut.

Di lihat dari kondisi sosial ekonomi rumah tangga nelayan di daerah penelitian ini relatif makmur, sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa nelayan di desa Ujungwatu sebenarnya cukup berhasil. Walaupun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa yang mereka rasakan justru keberhasilan secara ekonomis itu tetap belum sebanding dengan beratnya usaha melaut yang selama ini mereka lakukan. Oleh karena itu, sebagian besar warga nelayan di desa ini sering dihindangi perasaan kurang optimismenya dalam menekuni pekerjaan nelayan, terutama bagi kalangan pandega yang hanya bermodalkan otot untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kekurangoptimisan masyarakat nelayan untuk menekuni pekerjaan melaut itu jika dihadapkan pada realitas di luar ke kegiatan kenelayanan terutama pekerjaan sebagai pegawai negeri. Beberapa informan (kelompok juragan darat, juragan laut, dan pandega/buruh) yang diwawancarai menyatakan bahwa pekerjaan sebagai pegawai negeri dipandang lebih menguntungkan daripada kenelayanan. Dengan tingkat pendapatan yang hampir seimbang antara pegawai negeri dengan nelayan, tetapi bekerja sebagai pegawai negeri dipandang tidak seberat yang harus mereka lakukan sebagai nelayan.

Sekalipun warga nelayan di daerah penelitian ini berpandangan bahwa pekerjaan sebagai nelayan pada saat ini kurang menguntungkan jika dilihat perbandingan antara beratnya pekerjaan dengan hasil yang diperolehnya, namun rupanya mereka masih mengharapkan dari pekerjaan sebagai nelayan. Adapun harapan mereka itu berkaitan dengan peningkatan hasil yang maksimal dari usaha laut, sehingga minimal hasilnya mendekati keseimbangan dengan beratnya pekerjaan yang mereka lakukan. Dari hasil wawancara dengan informan masyarakat nelayan di Ujungwatu, ternyata gambaran tentang peningkatan hasil laut itu hampir tidak pernah mereka pikirkan. Dengan kata lain, mereka lebih cenderung sependapat bahwa penghasilan yang diperolehnya dipandang telah mencapai batas maksimal. Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa melalui sistem kerja yang dilakukan masyarakat nelayan desa Ujungwatu cenderung pesimis, maka potensi sumber daya laut yang ada juga tidak akan dapat digali secara maksimal.

Pada masyarakat nelayan seperti halnya di desa Ujungwatu, laut pada dasarnya merupakan sumber kekayaan alam yang tidak ternilai harganya bagi manusia. Hal ini berkaitan dengan keberadaan di dalam laut senantiasa terkandung berbagai sumber alam yang dapat digunakan sebagai sarana untuk pemenuhan kelangsungan hidupnya. Artinya, potensi sumber daya yang ada di dalam laut itu tidak akan berarti jika tidak ada uluran tangan manusia untuk memberi arti terhadapnya. Karena itulah, potensi yang demikian ini hanya akan bernilai apabila manusia berusaha untuk memanfaatkannya. Dengan demikian untuk mengembangkan dan penggalian sumber daya laut yang tersedia itu diperlukan adanya sumber daya manusia yang trampil.

Masalahnya sekarang adalah siapakah yang harus mengelola sumber daya laut yang tersedia itu. Jawabannya tentu saja adalah para nelayan itu sendiri. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa masyarakat nelayan setempat itulah yang memiliki ketrampilan khusus di lapangan. Melalui ketrampilan yang dimiliki itu, maka para nelayan pada akhirnya diharapkan akan dapat menggali potensi hasil laut secara maksimal, sehingga hasilnya akan dapat dinikmati oleh manusia secara maksimal pula. Oleh karena itu, masyarakat nelayan itulah sebenarnya yang merupakan tulang punggung untuk menggali potensi hasil laut di daerahnya.

Apabila masyarakat nelayan sebagai tulang punggung penggali dan pengembang potensi hasil laut, maka idealnya kualitas mereka juga harus meningkat, di samping jumlah mereka sendiri terus bertambah populasinya. Dengan langkah seperti ini diharapkan jumlah produksi yang dapat digali dan dikembangkan melalui potensi hasil laut juga semakin besar. Kasus di desa nelayan Ujungwatu menunjukkan bahwa orientasi kerja masyarakat nelayan ternyata kurang mengarah pada pekerjaan di bidang usaha laut melainkan lebih cenderung ke darat terutama di kalangan nelayan generasi muda. Sekarang apa yang diharapkan dengan peningkatan kualitas masyarakat nelayan rupanya sulit untuk diwujudkan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa di daerah penelitian jumlah nelayan selalu bertambah baik karena kelahiran maupun pendatang, tetapi pertambahan itu bukan seluruhnya karena pilihan mereka, melainkan karena keterpaksaan. Sedangkan sesuatu yang muncul karena faktor keterpaksaan, maka sulit bagi nelayan sendiri untuk diharapkan menjadi nelayan yang bermutu tinggi sebab umumnya mereka dalam melakukan pekerjaannya dengan setengah-setengah. Dengan kata lain bahwa adanya keterpaksaan itu maka para nelayan cenderung tidak mempunyai motivasi lagi untuk berprestasi sehingga akhirnya hasil kerja yang mereka peroleh juga sulit untuk dapat berkembang secara maksimal (Masyarakat Indonesia, 1993 : 119 – 129).

Selain munculnya kelangkaan sumber daya manusia untuk menggali dan mengembangkan potensi laut di desa Ujungwatu, terjadinya orientasi kerja masyarakat nelayan setempat yang cenderung memperoleh pekerjaan di darat juga akan membawa permasalahan tersendiri di kalangan nelayan daerah penelitian. Sementara itu apabila dicermati dari segi ketrampilan yang mereka miliki untuk dapat melakukan pekerjaan di luar kenelayanan ternyata

masih terbatas sekali, sehingga mereka akan menemukan kesulitan untuk dapat bersaing dalam merebut pasaran kerja yang relatif terbatas terutama jenis pekerjaan non pemerintah. Sementara itu, untuk bersaing dalam memperoleh pekerjaan di lingkungan pegawai negeri, mereka harus bersaing dalam tingkat pendidikan sedangkan rata-rata pendidikan formal yang telah ditempuhnya relatif rendah. Artinya, dilihat dari kondisi pendidikan informan nelayan desa Ujungwatu tampaknya sulit bagi mereka untuk bersaing dalam merebut pasaran kerja sebagai pegawai pemerintah sebab jumlah pegawai negeri yang dibutuhkan memang sangat terbatas sekali.

Rendahnya kemampuan untuk dapat bersaing dalam merebut pasaran kerja pada saat ini serta ketatnya persaingan untuk merebut peluang kerja di masa depan, menyebabkan semakin terbatasnya kesempatan kerja bagi nelayan di desa Ujungwatu untuk dapat bekerja sebagai pegawai negeri ataupun pekerjaan lain di kantor-kantor non-pemerintahan. Dengan demikian apabila mereka tetap berorientasi kerja di darat terutama sebagai pegawai negeri, maka yang akan terjadi pada masyarakat nelayan adalah frustrasi. Sedangkan rasa frustrasi itu sendiri pada akhirnya dikawatirkan akan menyebabkan timbulnya kerawanan sosial.

KESIMPULAN

Di kalangan nelayan desa Ujungwatu menunjukkan motivasi bekerja dan persepsi nelayan terhadap pekerjaan melaut terpecah menjadi dua kelompok. Pertama, sebagian besar juragan darat dan juragan laut mempunyai aspirasi yang tinggi untuk bekerja keras dan tekun terhadap pekerjaan sebagai nelayan. Sementara itu, pihak kedua yang terdiri atas nelayan buruh dan generasi mudanya lebih cenderung untuk mencari nafkah di darat. Pada umumnya mereka yang masuk kelompok kedua ini mengaku bahwa bekerja sebagai nelayan merupakan keterpaksaan. Mereka terang-terangan mengakui adanya keterbatasan-keterbatasan yang telah melekat pada dirinya seperti tingkat pendidikan rendah dan tidak memiliki ketrampilan yang cukup untuk berusaha di luar bidang usaha laut. Jelasnya mereka menganggap tidak mampu lagi untuk bersaing di pasaran angkatan kerja yang semakin kompleks dewasa ini.

Keinginan bekerja di darat di kalangan generasi muda nelayan di desa Ujungwatu tentunya akan mengakibatkan timbulnya berbagai masalah baru dalam kehidupan di masa datang. Salah satu masalah yang cukup mencolok adalah semakin langkanya sumberdaya manusia untuk menggali potensi laut yang sangat melimpah. Apabila hal seperti ini terjadi maka kerugian dan hambatan-hambatan yang tentunya akan semakin hebat bagi kepentingan pembangunan daerah maupun nasional.

Problematika lainnya yang akan terjadi berkaitan dengan adanya orientasi ke darat adalah kemampuan mereka untuk bersaing dipasaran kerja yang semakin ketat dan terbatas. Sehubungan dengan itu, memang ada beberapa orang dari desa Ujungwatu yang telah berhasil menyelesaikan pendidikannya di tingkat SLTA, bahkan ada yang sampai ke Perguruan Tinggi tetapi jumlahnya sedikit sekali, sedangkan bagian terbesar dari pendidikan penduduk di desa ini hanyalah tamatan SD.

DAFTAR PUSTAKA

Bottomore, TB dan Maxmilien Rubel “Karl Marx, Selected Writing in Sociology and Social Philosophy”, dalam Nasikun dan Lambang Triyono. 1992. *Proses Perubahan Sosial di Desa Jawa*. Yogyakarta : FISIP UGM dan CV Rajawali.

de Jong, S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

Ditjen Pembangunan Masyarakat Desa 1975. *Petunjuk Pengolahan Data dan Proses Penyusunan Klasifikasi Tipe Desa di Indonesia*. Jakarta : Depdagri RI.

Husein Sawit, M. “Nelayan Tradisional Pantai Utara Jawa : Dilema Milik Bersama”, dalam *Masyarakat Indonesia*. No. 5, 1988. Jakarta : LIPI

Imron, Masyhuri “Orientasi Kerja Masyarakat Nelayan : Studi Kasus Desa Hitu, Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah”, dalam *Masyarakat Indonesia*. Jilid XX, Nomer 1, Juni 1993. Jakarta : LIPI

Indrawasih, Ratna “Peranan Ekonomi Wanita Nelayan di Maluku”, dalam *Masyarakat Indonesia*. Jilid XX, Nomor 1, Juni 1993. Jakarta : LIPI.

Kluckhohn, Clyde. “Variations in Value Orientation”, dalam Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia.

Maslow, A.H. 1960. “A Theory of Human Motivation” dalam Heckmann, I.L. dan S.G. Hunneryeger. *Human Relation in Management*. Cincinnati : Ohio, South Western Publishing Co.

Mubyarto, Loekman Soetrisno, Michael Dove. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan : Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta : CV. Rajawali.

Nurland, Farida “Peranan Wanita Nelayan dalam Keluarga dan Rumah Tangga di Masyarakat Pantai Lappa Sinjai Utara”, dalam Mukhlis. Ed. 1988. *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*. Makasar : P3MP.

Rama, Bahaking “Studi tentang Keterlibatan Anak dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga di Desa Tarowang Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto”, dalam Muklis. Ed. 1988. *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*. Makasar : P3MP.

Yusmilarso “petunjuk Teknis Tipologi dan Klasifikasi Perkembangan Desa”, dalam *Bahan dan Pelatihan Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Diponegoro 15 – 23 Juni 1991*. Semarang : Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Diponegoro.